

**PENGGUNAAN KONJUNGTOR PADA KUMPULAN CERPEN *MILANA*
KARYA BERNARD BATUBARA DAN PEMBELAJARANNYA**

Oleh

Z. Soraya Ayu P. S.

Wini Tarmini

Iqbal Hilal

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : zuusoraya@yahoo.com

ABSTRACT

The problem of this research is the use of conjunction in the short stories anthology of *Milana* written by Bernard Batubara and its use in teaching act in SMP. The purpose of this research is to describe the use of conjunction in the stories and its use in teaching act in SMP. This research used descriptive method. The data resources were five stories taken from anthology of *Milana* written by Bernard Batubara. The data collection techniques which used was documentation technique. Based on the analysis result, there are found (1) coordinative conjunction, (2) subordinative conjunction, (3) correlative conjunction, and (4) conjunction between sentences. *Milana* is worthy to be used as teaching material in SMP because it has variety examples of conjunctions.

Keywords: conjunction, short stories anthology of *Milana*, the use as teaching material.

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah penggunaan konjungtor pada kumpulan cerpen *Milana* karya Bernard Batubara dan pembelajarannya di SMP. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan konjungtor dalam cerpen tersebut dan pembelajarannya di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima cerpen dari kumpulan *Milana* karya Bernard Batubara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) penggunaan konjungtor koordinatif, (2) penggunaan konjungtor subordinatif, (3) penggunaan konjungtor korelatif, dan (4) penggunaan konjungtor antarkalimat. Kumpulan *Milana* layak digunakan sebagai bahan ajar siswa di SMP karena memiliki bermacam contoh penggunaan konjungtor.

Kata kunci: konjungtor, kumpulan cerpen *Milana*, penggunaan sebagai bahan ajar.

PENDAHULUAN

Dalam suatu karya sastra cerpen, wacana-wacana yang terdapat di dalamnya tidak hanya berwujud kalimat tunggal saja, melainkan juga kalimat majemuk. Menurut Alwi (2003: 39), kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya satu, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga memiliki paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan satu kesatuan atau dengan kata lain memiliki dua klausa atau lebih. Klausa-klausa ini dihubungkan secara kohesif oleh pemarkah atau alat kohesi yang berfungsi mengikat dan membentuk keutuhan wacana. Alat kohesi tersebut dapat berupa satuan gramatik ataupun leksikal. Dalam satuan gramatik, ada suatu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana yaitu kata sambung atau konjungtor.

Menurut Chaer (2008: 98), konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Lalu Kridalaksana (2009:131) berpendapat bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraph dengan paragraph. Kemudian, Alwi, dkk. (2003: 296) menyimpulkan konjungtor sebagai kata sambung, yaitu kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Dengan demikian, konjungsi/konjungtor merupakan kata yang menjadi penghubung antara unsur

bahasa sebelumnya dengan unsur bahasa setelahnya.

Materi tentang cerpen yang dijadikan sebagai media belajar siswa dalam menganalisis strukturnya, dapat diperluas dengan menambahkan analisis unsur-unsur kebahasaannya. Dalam suatu kompetensi inti tidak secara eksplisit mengemukakan suatu materi tertentu. Hal itu berhubungan dengan kreativitas guru dalam memodifikasi dan mengolah bahan ajar agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas. Materi yang masih bisa dikaitkan dengan penelitian mengenai konjungtor terdapat di dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII, yang tercantum dalam KI (Kompetensi Inti), yakni memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata serta KD (Kompetensi Dasar), yakni memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

Dari berbagai pendapat mengenai jenis-jenis konjungtor, peneliti hanya mengacu pada pendapat Alwi, dkk., (2003:297-302) yang mengemukakan empat pembagian konjungtor berdasarkan perilaku sintaksisnya.

a. Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama, dengan kata lain kata atau klausa yang digabungkan setara. Kalimat yang dibentuk dengan menggunakan konjungtor koordinatif dinamakan kalimat majemuk setara. Ada beberapa bentuk konjungtor koordinatif menurut Alwi, dkk. (2003: 297), yaitu, *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *melainkan*, *padahal*, dan *sedangkan*.

b. Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk.: 299). Salah satu dari klausa itu adalah anak kalimat. Penggabungan anak kalimat itu dengan induk kalimatnya menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantiknya, konjungtor subordinatif dibagi menjadi konjungtor subordinatif waktu, subordinatif syarat, subordinatif pengandaian, subordinatif tujuan, subordinatif konsesif, subordinatif perbandingan, subordinatif sebab, subordinatif hasil, subordinatif alat, subordinatif cara, subordinatif komplementasi, subordinatif atribut, dan subordinatif perbandingan.

c. Konjungtor Korelatif

Alwi, dkk., mengartikan konjungtor korelatif sebagai konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (2003: 298). Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Beberapa bentuk konjungtor korelatif yakni, *baik... maupun, tidak hanya..., tetapi juga, bukan hanya..., melainkan juga, demikian... sehingga, sedemikian rupa... sehingga, apa(kah)... atau, entah... entah, dan jangankan..., pun.*

d. Konjungtor Antarkalimat

Menurut Alwi, dkk. (2003: 300), konjungtor antarkalimat adalah penghubung antarsatu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungtor ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertama ditulis dengan huruf kapital. Konjungtor antarkalimat merangkaikan dua kalimat tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri. Konjungtor tersebut ialah *biarpun demikian/begitu,*

sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan sebelum itu.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungtor pada kumpulan cerpen *Milana* karya Bernard Batubara dan pembelajarannya di SMP. Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen *Milana* karya Bernard Batubara sebanyak 5 cerpen dengan judul cerpen yaitu, *Beberapa Adegan yang Tersembunyi di Pagi Hari, Tikungan, Surat Untuk Fa, Hanya Empat Putaran, dan Milana*. Kelima cerpen tersebut dijadikan sebagai sumber data karena sudah mewakili 15 cerpen yang ada.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) mendokumentasikan data, (2) melingkari atau menggarisbawahi penggunaan konjungtor pada kumpulan cerpen, (3) mengelompokkan penggunaan konjungtor berdasarkan jenisnya, dan (4) menganalisis penggunaan konjungtor dalam penggunaannya di setiap kutipan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Jumlah keseluruhan penggunaan konjungtor sebanyak 216 penggunaan. Penggunaan konjungtor koordinatif berjumlah 47 dengan presentase sebesar 21,77%. Penggunaan konjungtor subordinatif berjumlah 161 dengan

presentase sebesar 74,55%. Lalu, konjungtor korelatif berjumlah 1 dengan presentase sebesar 0,46%. Konjungtor antarkalimat berjumlah 7 dengan presentase sebesar 3,22%.

Pembahasan

1. Konjungtor Koordinatif

Penggunaan konjungtor koordinatif yang ditemukan meliputi beberapa penanda hubungan, yaitu penanda hubungan penambahan, pendampingan, pemilihan, dan perlawanan.

a. Penggunaan Konjungtor Koordinatif yang Menandai Hubungan Penambahan

Penggunaan konjungtor koordinatif yang menandai hubungan penambahan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 160 ditandai dengan konjungtor *dan*.

Lalu, atas desakan Pak Darbi **dan** pertimbangan warga, Pak RT memutuskan untuk berbicara dengan warga di pasar supaya memberitahu anak-anak mereka untuk tidak masuk kompleks lagi. (C2, D49: KO*dan*).

Kalimat tersebut menggunakan konjungtor koordinatif *dan* yang menghubungkan frasa *desakan Pak Darbi* dengan frasa *pertimbangan warga*.

b. Penggunaan Konjungtor Koordinatif yang Menandai Hubungan Pendampingan

Penggunaan konjungtor koordinatif yang menandai hubungan pendampingan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 1 ditandai dengan konjungtor *serta*.

Bukan dua gunung sejajar dan hamparan sawah, langit, **serta** burung-burung seperti yang diajarkan sejak duduk di bangku TK. (C5, D34: KO*serta*).

Kalimat tersebut menggunakan konjungtor koordinatif *serta* yang menghubungkan kata *sawah*, kata *langit* dengan kata *burung-burung*.

c. Penggunaan Konjungtor Koordinatif yang Menandai Hubungan Pemilihan

Penggunaan konjungtor koordinatif yang menandai hubungan pemilihan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 19 ditandai dengan konjungtor *atau*.

Karena aku tahu kau lebih suka kata-kata yang ditulis di atas selembar kertas daripada huruf-huruf yang diketik di layar ponsel **atau** komputer. (C3, D55: KO*atau*).

Kalimat tersebut menggunakan konjungtor koordinatif *atau* yang menghubungkan kata *layar ponsel* dan *komputer*.

d. Penggunaan Konjungtor Koordinatif yang Menandai Hubungan Perlawanan

Penggunaan konjungtor koordinatif yang menandai hubungan perlawanan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 17 ditandai dengan konjungtor *tetapi*. Berikut contoh penggunaannya.

Padahal masih banyak embun lain yang berdatangan kepadanya setelah itu, **tetapi** tetap saja ia tidak mau. (C1, D149: KO*tetapi*).

Kalimat tersebut menggunakan konjungtor koordinatif *tetapi* yang menghubungkan klausa *masih banyak embun lain yang berdatangan kepadanya* dengan klausa *tetap saja ia tidak mau*.

2. Konjungtor Subordinatif

Penggunaan konjungtor subordinatif yang ditemukan meliputi beberapa penanda hubungan yaitu

penanda hubungan waktu, syarat, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, alat, cara, komplementasi, atribut, dan perbandingan.

a. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Waktu

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan waktu sebanyak 63 ditandai dengan konjungtor *sejak, semenjak, sedari, ketika seraya, selama, sambil, setelah, sebelum, hingga, dan sampai*.

Terasa jelas ada kegusaran dalam nada bicara Milana **ketika** saya mempertanyakan keyakinannya tadi. (C5, D141: SUB*ketika*).

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungtor subordinatif *ketika* yang menandai hubungan waktu yang bersamaan antara keadaan yang terjadi di klausa utama dengan keadaan di klausa subordinatif. Klausa *terasa jelas ada kegusaran dalam nada bicara Milana* merupakan klausa utama yang terjadi bersamaan dengan klausa subordinatif *saya mempertanyakan keyakinannya tadi*.

b. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Syarat

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan syarat dalam cerpen yang diteliti sebanyak 14 ditandai dengan konjungtor *jika, kalau, asal(kan), dan bila*.

Pak RT menasehati anak-anak pasar itu agar tidak ugal-ugalan **kalau** berkendara motor di dalam kompleks sebab mengganggu kenyamanan warga kompleksnya. (C2, D38: SUB*kalau*).

Kalimat tersebut klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksana apa yang disebut dalam klausa utama. Klausa subordinatif *berkendara motor di dalam kompleks* boleh saja dilakukan dengan syarat *anak-anak pasar itu tidak ugal-ugalan sebab mengganggu kenyamanan warga kompleksnya*. Anak-anak itu juga telah dinasehati oleh Pak RT.

c. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Tujuan

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan tujuan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 4 ditandai dengan konjungtor *agar dan supaya*.

Terkadang aku harus mengendalikan diri **agar** tidak berlari terlalu jauh. (C4, D84: SUB*agar*).

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungtor subordinatif *agar* yang menandai hubungan tujuan atau harapan dalam klausa subordinatif dari apa yang dikemukakan dalam klausa utama. Klausa subordinatif *tidak berlari terlalu jauh* merupakan tujuan atas klausa utama *terkadang aku harus mengendalikan diri*.

d. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Konsesif

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan konsesif dalam cerpen yang diteliti sebanyak 8 ditandai dengan konjungtor *meski(pun)* dan *walaupun(pun)*.

Meski saya tidak merokok, entah mengapa saya tidak kuat berlari. (C4, D29: SUB*meski*).

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungtor subordinatif

meski(pun) yang menandai hubungan konsesif antara keadaan dalam klausa subordinatif yang memiliki status absolut yang tidak bisa mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan *meski saya tidak merokok* merupakan klausa subordinatif yang tidak dapat mengubah apapun dalam klausa utama *entah mengapa saya tidak kuat berlari*.

e. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Perbandingan

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan perbandingan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 43 ditandai dengan konjungtor *seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, dan ibarat*.

Membuatku merasa beruntung lahir **sebagai** daun yang bisa merasakan tenang suaramu menyebutkan nama, selamat pagi. (C1, D51: SUB*sebagai*).

Klausa subordinatif pada kalimat tersebut memiliki perbandingan atau kemiripan dengan apa yang dinyatakan pada klausa utama. Klausa subordinatif *daun yang bisa merasakan tenang suaramu menyebutkan nama, selamat pagi* merupakan perbandingan atas keberuntungan terlahir ke dunia ini *sebagai* daun tersebut.

f. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Sebab

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan sebab dalam cerpen yang diteliti sebanyak 28 ditandai dengan konjungtor *sebab* dan *karena*.

Aku terus menulis surat untukmu **sebab** aku pernah berjanji demikian. (C3, D12: SUB*sebab*).

Pernyataan *aku pernah berjanji demikian* merupakan klausa subordinatif yang menyatakan sebab atas apa yang dinyatakan oleh klausa utama *aku terus menulis surat untukmu*.

g. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Hasil

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan hasil dalam cerpen yang diteliti sebanyak 5 ditandai dengan konjungtor *sehingga* dan *maka(nya)*.

Milana menekankan kuasnya ke kanvas dengan keras **sehingga** membuat coretan panjang di lukisannya. (C5, D138: SUB*sehingga*).

Kalimat tersebut menggunakan konjungtor subordinatif *sehingga* yang menandai hubungan hasil dalam klausa subordinatif sebagai akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan *membuat coretan panjang di lukisannya* merupakan klausa subordinatif yang berperan sebagai akibat atas pernyataan *milana menekankan kuasnya ke kanvas dengan keras*.

h. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Alat

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan alat dalam cerpen yang diteliti sebanyak 33 ditandai dengan konjungtor *dengan* dan *tanpa*.

Fa, jangan kaubasahi surat ini **dengan** air matamu. (C3, D81: SUB*dengan*).

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungtor subordinatif *dengan* yang menandai hubungan alat dalam klausa subordinatif yang

digunakan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan *air matamu* merupakan klausa subordinatif yang berperan sebagai alat atas pernyataan dalam klausa utama *Fa, jangan kaubasahi surat ini*.

i. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Cara

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan cara dalam cerpen yang diteliti sebanyak 16 ditandai dengan konjungtor *dengan* dan *tanpa*.

Dengan mengejar, aku beberapa langkah lebih dekat kepada apa yang aku inginkan. (C5, D91: SUB*dengan*).

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungtor subordinatif *dengan* yang menandai hubungan cara dalam klausa subordinatif tentang pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan *dengan mengejar* merupakan cara yang dilakukan atas pernyataan dalam klausa utama *aku beberapa langkah lebih dekat kepada apa yang aku inginkan*.

j. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Komplementasi

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan komplementasi dalam cerpen yang diteliti sebanyak 7 ditandai dengan konjungtor *bahwa*.

Sebelum aku lupa, aku ingin mengatakan kepadamu **bahwa** ini adalah surat terakhir yang kutulis dan kukirim untukmu. (C3, D103: SUB*bahwa*).

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungtor subordinatif *bahwa* yang menandai hubungan

komplementasi dalam klausa subordinatif tentang melengkapi apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan *ini adalah surat terakhir yang kutulis dan kukirim untukmu* merupakan pelengkap atas pernyataan *sebelum aku lupa, aku ingin mengatakan kepadamu*.

k. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Atribut

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan atribut dalam cerpen yang diteliti sebanyak 284 ditandai dengan konjungtor *yang*.

Percayalah, sikapmu **yang** selalu saja mengutuki diri sendiri itu tak akan membawa kita ke mana-mana—tak akan membawa dirimu ke mana-mana. (C3, D75: SUB*yang*).

Klausa yang dihasilkan dari penggunaan konjungtor subordinatif jenis ini adalah klausa relatif. Klausa relatif yang dimaksud adalah klausa yang dianggap sebagai penjelas atau dengan kata lain klausa yang paling penting yang biasanya bagian yang paling ditekankan atau paling ditonjolkan. Pernyataan *selalu saja mengutuki diri sendiri itu* mempertegas pernyataan *tak akan membawa kita ke mana-mana—tak akan membawa dirimu ke mana-mana*, maksudnya terlepas dari berbagai sikap, sikap seperti selalu mengutuk diri sendiri itu tidak baik dan membuat si dirimu tak bergerak maju, tak berkembang, tidak membuat perubahan apapun selain ke arah yang lebih buruk.

l. Penggunaan Konjungtor Subordinatif yang Menandai Hubungan Perbandingan

Penggunaan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan

perbandingan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 12 ditandai dengan konjungtor *lebih...daripada*.

Waktu ujian praktik SMA, saya bahkan mencatat waktu **lebih** lama **daripada** hampir semua teman perempuan sekelas dalam menyelesaikan empat belas putaran lapangan basket sekolah. (C4, D37: SUB*lebih...daripada*).

Hubungan perbandingan yang dimaksud ialah ada sesuatu yang dibandingkan antara klausa utama dengan klausa subordinatif yang memiliki tingkat perbandingan yang berbeda. Untuk konjungtor subordinatif jenis ini terdiri atas dua kata yang dipisahkan baik oleh kata, frasa, maupun klausa. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa unsur pada klausa utama dan klausa subordinatif yang diperbandingkan adalah *saya* dan *hampir semua teman perempuan sekelas* yang berbeda tingkat dalam hal kecepatan berlari menyelesaikan empat belas putaran lapangan basket sekolah.

3. Konjungtor Korelatif

Penggunaan konjungtor korelatif yang ditemukan hanya 1 penggunaan, yaitu *baik...maupun*.

Are, begitu nama panggilan seperti yang tertulis, dikenal sebagai travel photographer muda yang sangat gemar memotret senja di berbagai tempat yang ia datangi, **baik** di Indonesia **maupun** di luar negeri. (C5, D157: KR*baik...maupun*).

Kalimat tersebut menunjukkan perbandingan antara *di* Indonesia dengan *di luar negeri* dalam hal tempat yang didatangi oleh Are begitu nama

panggilannya seperti yang tertulis, dikenal sebagai travel photographer muda yang gemar memotret senja.

4. Konjungtor Antarkalimat

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang ditemukan meliputi beberapa penanda hubungan, yaitu penanda hubungan pertentangan, kelanjutan dalam, sebenarnya, penguatan, eksklusif-inklusif, dan akibat.

a. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Menandai Hubungan Pertentangan

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang menandai hubungan pertentangan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 19 ditandai dengan konjungtor *namun*.

Pada awalnya, tikungan di kompleks kami itu hanyalah tikungan biasa yang berada pada seruas jalan yang juga biasa. **Namun**, lama-kelamaan tikungan itu membuat warga kesal juga. Mereka harus ekstrawaspada saat melewati tikungan itu. Yang mengendarai sepeda, motor, maupun mobil dengan terburu-buru pastilah mengalami celaka. (C2, D3: AK*namun*).

Pernyataan *lama-kelamaan tikungan itu membuat warga kesal juga* merupakan kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungtor *namun* dengan kalimat pertama *pada awalnya, tikungan di kompleks kami itu hanyalah tikungan biasa yang berada pada seruas jalan yang juga biasa*, diikuti pernyataan penjabar kalimat pertama yaitu *mereka harus ekstrawaspada saat melewati tikungan itu dan yang mengendarai sepeda, motor, maupun mobil dengan terburu-buru pastilah mengalami celaka*. Kedua kalimat

tersebut menyiratkan pertentangan. Hal yang dipertentangkan adalah tikungan kompleks yang terlihat sama seperti tikungan lainnya tetapi menjadi tidak biasa karena sudah banyak kasus kecelakaan yang dialami beberapa kendaraan yang melewati tikungan tersebut. Oleh sebab itu, warga menjadi kesal dan merasa ada yang salah dengan tikungan tersebut.

b. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Menandai Hubungan Kelanjutan Dalam

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang menandai hubungan *kelanjutan dalam* dalam cerpen yang diteliti sebanyak 4 ditandai dengan konjungtor *kemudian*.

Saya melanjutkan membaca. **Kemudian** saya menemukan sesuatu yang membuat terenyak. (C5, D163: AK*kemudian*).

Pernyataan *saya menemukan sesuatu yang membuat terenyak* merupakan kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungtor *kemudian* dengan kalimat pertama *saya melanjutkan membaca*. Kalimat kedua menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

c. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Menandai Hubungan Sebenarnya

Konjungtor antarkalimat yang menandai hubungan sebenarnya dalam cerpen sebanyak 3 ditandai dengan konjungtor *sesungguhnya* dan *bahwasanya*.

Luka dapat menyembuhkan dirinya sendiri asal kau memberinya jalan. **Sungguh**, Fa, tak ada yang perlu diperdebatkan perihal aku atau kau yang memulai. (C3, D3: AK*sungguh*).

Pernyataan *Fa, tak ada yang perlu diperdebatkan perihal aku atau kau yang memulai* merupakan kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungtor *sungguh/sesungguhnya* dengan kalimat pertama *luka dapat menyembuhkan dirinya sendiri asal kau memberinya jalan*. Kalimat kedua menyatakan kebenaran yang sebenarnya.

d. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Menandai Hubungan Penguatan

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang menandai hubungan penguatan dalam cerpen yang diteliti sebanyak 5 ditandai dengan konjungtor *malah(an)* dan *bahkan*.

Fa, aku percaya segalanya terjadi bukan tanpa alasan. **Bahkan** hujan yang turun nyaris setiap hari di kotamu itu memiliki maksud tersendiri. (C3, D33: AK*bahkan*).

Pernyataan *hujan yang turun nyaris setiap hari di kotamu itu memiliki maksud tersendiri* merupakan kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungtor *bahkan* dengan kalimat pertama *Fa, aku percaya segalanya terjadi bukan tanpa alasan*.

e. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Menandai Hubungan Eksklusif-Inklusif

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang menandai hubungan eksklusif-inklusif dalam cerpen yang diteliti sebanyak 1 ditandai dengan konjungtor *kecuali itu*.

Yah, aku yakin semuanya baik-baik saja. **Kecuali** hidungmu yang terlalu besar dan panjang seperti luncuran bermain anak-anak. (C3, D17: AK*kecuali*).

Konjongtor *kecuali itu* adalah konjungtor penghubung antara satu kalimat dengan kalimat lainnya yang menyatakan kekhususan atau ketidakkhususan. Pernyataan *hidungmu yang terlalu besar dan panjang seperti luncuran bermain anak-anak* merupakan kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungtor *kecuali itu* dengan *yah, aku yakin semuanya baik-baik saja*.

f. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Menandai Hubungan Akibat

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang menandai hubungan akibat dalam cerpen yang diteliti sebanyak 2 ditandai dengan konjungtor *oleh karena itu* dan *oleh sebab*.

Aku menyayangimu, Fa. **Sebab itu**, aku menulis surat ini. (C3, D117: AK*sebab-itu*).

Pernyataan *aku menulis surat ini* merupakan kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungtor *oleh sebab itu* (*sebab itu*) dengan kalimat pertama *aku menyayangimu, Fa*.

Pembelajaran Konjungtor di SMP

Dalam menjalani proses belajar mengajar, guru harus memiliki skenario pembelajaran agar kegiatan tersebut menjadi efisien. Salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah media belajar. Media belajar meliputi manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan (Saripudin dan Winataputra dalam Djamarah dan Zain, 2010:122). Buku-buku meliputi buku pelajaran, buku cerita, dan buku agama. Cerpen termasuk ke dalam kategori buku cerita yang bisa digunakan sebagai media belajar bagi siswa.

Menurut Notosusanto dalam Tarigan (2011: 176), cerpen adalah

cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Selain digunakan sebagai bahan cerita, cerpen juga dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Di dalam cerpen peneliti dapat menguraikan penggunaan konjungtor dalam tataran tata kalimat. Konjungtor yang diteliti meliputi penggunaan konjungtor intrakalimat dan antarkalimat. Menganalisis penggunaan konjungtor dengan cerpen sebagai medianya dapat menjadi kegiatan yang bisa dilakukan oleh siswa SMP, mengingat dalam silabus Kurikulum 2013 terdapat salah satu KD yang bisa diperluas pembelajarannya tentang konjungtor. KD tersebut yakni memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Pada materi tersebut, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan guru sebagai acuan terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Indikator-indikator tersebut yang nantinya akan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sesuai dengan penelitian ini, media belajar atau teks yang digunakan sebagai alat pembelajaran ialah cerita pendek. Indikator yang pertama adalah menjelaskan struktur cerita pendek. Pada pertemuan pertama dari tiga kali tatap muka, guru dapat memberikan apersepsi yang berkaitan dengan langkah selanjutnya setelah guru menginformasikan tujuan pembelajaran. Apersepsi dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sekitar dapat dilakukan oleh guru dengan bertanya sesuai dengan tema pembelajaran yang biasanya ada di dalam buku bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa. Kemudian guru mulai meminta siswa melakukan tugas-tugas ringan yang dapat memicu pengetahuan siswa, misalnya siswa

diajak untuk tanya-jawab ataupun membaca suatu teks pembelajaran. Setelah itu, siswa mulai diberikan pemahaman sedikit demi sedikit mengenai apa yang sedang dan akan dibelajarkan pada hari tersebut, guru mulai memberikan contoh teks pembelajaran yang akan dibaca masing-masing siswa diikuti pemberian tugas yaitu mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Guru memerhatikan pekerjaan siswa dan menjawab pertanyaan siswa. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, setelah guru mengulas kembali materi dari awal pembelajaran pada hari tersebut, guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk menganalisis teks pembelajaran berdasarkan pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan selanjutnya, pertemuan kedua dari tiga kali tatap muka, guru mulai membentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok belajar tersebut diberi tugas untuk berdiskusi tentang tugas yang diberikan sebelumnya lalu dipresentasikan dan disaksikan oleh kelompok lainnya. Dalam hal ini, terjadi tanya-jawab antara kelompok yang sedang melakukan presentasi dengan kelompok lain. Setelah diskusi mengenai materi pertama selesai, guru mulai memberikan pemahaman tentang materi selanjutnya. Materi kedua yang diberikan oleh guru berkaitan dengan indikator kedua yaitu menjelaskan fitur bahasa cerita pendek. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan melakukan tanya-jawab baik dengan guru maupun dengan kelompok lain. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi kedua yang berfungsi sebagai pembangun pengetahuan siswa dan siswa menjawab sebatas pengetahuannya diikuti

penguatan-penguatan yang dilakukan guru agar siswa dapat mengerti. Di akhir pembelajaran, guru memberikan tugas secara berkelompok yang terdapat keterkaitan antara materi pertama dengan materi kedua.

Pertemuan terakhir, siswa telah mengerjakan tugas dan melakukan presentasi yang kedua untuk tugas kedua. Hasil dari diskusi secara berkelompok tersebut akan dikumpulkan kepada guru pada akhir pembelajaran. Setelah presentasi berakhir, guru mengulas semua materi yang telah dibelajarkan dari awal pertemuan hingga pertemuan terakhir. Pada tahap ini, siswa telah memperoleh pengetahuan baru mengenai kedua materi. Untuk lebih memantapkan pengetahuan tersebut, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan kedua materi secara individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, penggunaan konjungtor koordinatif yang ditemukan adalah (a) penanda hubungan penambahan *dan*, (b) penanda hubungan pendampingan *serta*, (c) penanda hubungan pemilihan *atau*, (d) penanda hubungan perlawanan *tetapi*. Penggunaan konjungtor subordinatif yang ditemukan adalah (a) penanda hubungan waktu *sejak*, *semenjak*, *sedari*, *ketika*, *seraya*, *selama*, *sambil*, *setelah*, *msebelum*, *hingga*, dan *sampai*, (b) penanda hubungan syarat *jika*, *kalau*, *asal(kan)*, dan *bila*, (c) penanda hubungan tujuan *agar* dan *supaya*, (d) penanda hubungan konsesif *meski(pun)* dan *walau(pun)*, (e) penanda hubungan perbandingan *seakan-akan*, *seolah-olah*, *seperti*, *sebagai*, dan *ibarat*, (f) penanda hubungan sebab *sebab* dan *karena*, (g) penanda hubungan hasil *sehingga* dan *maka(nya)*, (h) penanda hubungan alat

dengan dan *tanpa*, (i) penanda hubungan cara *dengan* dan *tanpa*, (j) penanda hubungan komplementasi *bahwa*, (k) penanda hubungan atribut *yang*, (l) penanda hubungan perbandingan *lebih...daripada*.

Penggunaan konjungtor korelatif yang ditemukan adalah *baik...maupun..., baik...ataupun..., yang...maupun..., bukannya...malah..., entah...atau..., dan entah...maupun*.

Penggunaan konjungtor antarkalimat yang ditemukan yaitu, (a) penanda hubungan pertentangan *namun*, (b) penanda hubungan kelanjutan dalam *kemudian*, (c) penanda hubungan sebenarnya *sesungguhnya* dan *bahwasanya*, (d) penanda hubungan penguatan *malah(an)* dan *bahkan*, (e) penanda hubungan eksklusif-inklusif *kecuali itu*, (f) penanda hubungan akibat *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu*.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar. Materi yang bisa dikaitkan dengan penelitian ini terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar), memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Cerpen, melalui fitur bahasanya, digunakan sebagai media dalam membelajarkan konjungtor yang digunakan sebagai alat untuk merangkaikan satuan-satuan bahasa dan menjadikannya sebagai gagasan-gagasan pembentuk isi cerpen.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. penulis cerpen, hendaknya menambah penggunaan konjungtor, khususnya konjungtor korelatif karena konjungtor tersebut hanya ditemukan satu penggunaan; dan

2. guru yang mengajar bahasa Indonesia, hendaknya dapat memanfaatkan cerita pendek sebagai media belajar dalam memberikan contoh penggunaan konjungtor baik yang ada di dalam surat kabar, tabloid, maupun buku kumpulan cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Batubara, Bernard. 2013. *Kumpulan Cerpen Milana, Perempuan yang Menunggu Senja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.